

Definisi Tayamum

Tayamum menurut etimologi bahasa Arab, artinya adalah bermaksud. Seperti dalam firman Allah SWT,

"Janganlah kamu bermaksud (memilih) yang buruk untuk kamu keluarkan." [Al-Baqarah: 267].

Sedangkan menurut terminologi para ulama Islam, tayamum itu adalah mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci dengan cara-cara tertentu. Tentu saja maksudnya bukanlah memoleskannya di wajah dan kedua tangan hingga tertutup semua dengan debu, melainkan hanya menempelkan telapak tangan di sebuah tembok yang tidak najis atau di sebuah batu, atau benda-benda lain yang akan dijelaskan lebih detil sesaat lagi. Lalu, mengusapkan debu tipis yang menempel ditelapak itu ke wajah dan kedua tangan. Hal ini disyariatkan ketika seseorang tidak dapat menemukan air atau tidak boleh menggunakannya dengan alasan yang diperkenankan. Adapun dalil disyariatkannya tayamum ini telah dinyatakan dalam Al-Qur'an Sunnah, dan ijma' yang disepakati para ulama. Dalil dari ayat Al-Qur'an adalah firman Allah SWT,

"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu." [Q.S. Al-Maa'idah:61].

Ayat inilah yang menunjukkan bahwa tayamum itu disyariatkan bagi manusia ketika mereka tidak mendapatkan air atau tidak boleh menggunakannya karena alasan tertentu. Adapun hikmah disyariatkannya tayamum ini adalah bahwasanya Allah telah mengangkat hal-hal yang menyulitkan dan menyusahkan kaum muslimin dari ibadah yang dibebankan kepada mereka. Mungkin ada yang mengatakan: Terangkatnya hal-hal yang menyulitkan seharusnya membuat tayamum tidak dibebankan lagi kepada mereka yang tidak mendapatkan air atau tidak boleh menggunakannya, dengan membebaskan tayamum itu kepada mereka tentu akan membuat mereka menjadi sulit. Ini adalah pemikiran yang keliru, karena yang dimaksud dengan diangkatnya hal-hal yang menyulitkan adalah pembebanan sesuai dengan kemampuan bukan menghilangkan sama sekali beban tersebut. Karena itu, bagi mereka yang tidak mampu untuk berwudhu atau mandi besar, dan mereka mampu untuk bertayamum, maka mereka diwajibkan untuk melaksanakan perintah tayamum itu. Dan, ia tidak boleh melenceng dari cara-cara yang telah dijelaskan kepadanya, karena tujuan dari seluruh ibadah adalah melaksanakan perintah Allah serta merasakan keagungan-Nya di dalam hati dan bahwa hanya Allah sajalah yang dituju dalam ibadahnya. Selain itu, setiap hal di dalam pelaksanaan ibadah itu pasti ada maslahatnya. Sebagiannya ada maslahatnya di bagian luar (nyata) seperti mandi, wudhu, gerakan dalam shalat, menahan kelezatan saat berpuasa, dan ibadah lain yang memang dapat dicerna oleh akal manusia dapat bermanfaat untuk tubuh mereka. Sedangkan sebagian lainnya ada maslahatnya di bagian dalam (batin), seperti menyucikan hati dengan melaksanakan perintah Rabbul Izzah, dan juga yang lainnya. Tentu saja banyak manfaat yang nyata dari maslahat itu. Karena, mereka yang takut kepada

Tuhannya dan melaksanakan segala perintah- Nya akan berbuah manis pula terhadap hubungannya sesama manusia. Sehingga, mereka terselamatkan dari hal-hal yang buruk yang berasal dari sesama dan dapat menyerap hal-hal yang baik. Itulah yang seharusnya dicari dalam kehidupan dunia ini. Karena itu, melaksanakan perintah Allah tentu saja membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa bertayamum adalah termasuk mengaplikasikan pelaksanaan perintah Allah, dan salah satu cara berbuat kepatuhan yang akan mendatangkan kebahagiaan. Mereka yang tidak mengerti tentang tujuan dari syariat Islam yang mendatangkan kebahagiaan dan memperbaiki budi pekerti manusia mungkin akan mengira bahwa debu yang menempel bisa jadi telah terkontaminasi dengan kuman yang berbahaya. Apalagi jika debu itu diusapkan pada wajah, maka yang ada hanyalah celaka dan tidak mungkin bermanfaat. Mereka yang berkata seperti itu tentu saja tidak mengerti makna tayamum dan tidak mengetahui pula maksudnya. Sebab, syariat mengharuskan bagi orang yang hendak bertayamum untuk mencari debu yang bersih dan suci. Syariat juga tidak memerintahkan untuk mengambil debu yang tebal lalu menempelkannya pada wajah, tetapi hanya mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan hingga ia dibolehkan untuk melaksanakan ibadah yang mengharuskan adanya wudhu atau mandi. Orang yang mengatakan bahwa meletakkan tangan di tembok yang bersih, atau di batu yang tidak kotor, atau di tongkat yang suci, atau di benda lain semacamnya akan mentransfer kuman yang berbahaya bagi orang yang melakukannya, maka orang itu seharusnya tidak pernah meletakkan tangannya pada roti, atau buah-buahan, atau sayur-sayuran. Dan, semestinya ia juga berusaha untuk mencegah mereka yang bekerja di pertambangan, atau mereka yang memanfaatkan kulit hewan, atau mereka yang memproduksi sepafu, atau mereka yang membangun rumah. Bahkan, sepantasnya ia tidak meletakkan tangannya pada apa pun juga, karena bisa jadi apa yang dipegangnya itu sudah terkontaminasi dengan kuman. Perkataan seperti itu tidak lain pasti berasal dari orang yang ingin terlepas dari semua beban kewajiban, agar ia dapat hidup dengan bebas menurut hawa nafsunya sendiri, hingga menuju pintu kehancuran dan kebinasaan. Pasalnya, kita saksikan dengan mata kepala kita sendiri begitu banyaknya para petani yang bergelut dengan tanah untuk bercocok tanam dan menanam benih dengan memberikan pupuk yang berasal dari kotoran mereka justru lebih kuat badannya, lebih sehat tubuhnya, lebih tenang hidupnya daripada orang yang ingin melarikan diri dari agama itu. Mengapa kuman itu tidak menyerang para petani? Mengapa bakteri itu tidak mengganggu kesehatan para pekerja kasar? Padahal, agama Islam selalu mendorong manusia untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian memerintahkan mereka untuk menjauhi hal-hal yang tidak bersih dan kotor, menekankan kepada mereka untuk tidak mendekati faktor-faktor yang menyebabkan datangnya penyakit. Itulah, syariat mengharuskan bagi orang yang hendak bertayamum untuk memilih debu yang bersih dan suci. Sama halnya perintah untuk selalu mengenakan pakaian yang bersih dan menempati lokasi yang bersih pula. Apabila debu yang digunakannya telah kotor atau terkontaminasi dengan kotoran, maka tayamum pun menjadi tidak sah karenanya. Mungkin ada satu pertanyaan lagi yang harus dijawab, yaitu pertanyaan yang selalu dilontarkan oleh mereka yang ingin membuat keragu-raguan dalam diri kaum muslimin: Mengapa dalam tayamum hanya disyariatkan untuk mengusap dua anggota tubuh saja, yaitu wajah dan kedua tangan, mengapa anggota-anggota tubuh yang harus dibasuh dalam wudhu tidak disyariatkan pula untuk diusapkan dalam tayamum? Jawabannya adalah: Maksud

disyariatkannya tayamum itu sendiri adalah untuk meringankan makanya tidak seluruh anggota wudhu yang harus dibasuh, karena itu bukan meringankan namanya. Namun bagi mereka yang cukup mengerti tentang syariat Islam, pasti akan tahu bahwa anggota tubuh yang selalu wajib dibasuh dalam wudhu itu hanya dua saja, yaitu wajah dan kedua tangan. Adapun kepala, itu bukan anggota tubuh yang harus dibasuh dengan air pada setiap kali wudhu, melainkan hanya diusapkan saja. Sedangkan untuk kedua kaki, itupun terkadang wajib untuk dibasuh dan terkadang boleh diusap, yaitu tatkala orang yang berwudhu sedang mengenakan khuffain. Itulah mengapa syariat hanya mewajibkan kedua anggota tubuh itu saja yang diusap ketika tayamum, dan tentu saja syariat tersebut sangat meringankan. Adapun dalil dari hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan disyariatkannya tayamum ini sangat banyak sekali.

Salah satunya adalah riwayat Al-Bukhari dan Muslim, dari Imran bin Hushain. Disebutkan, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki yang sedang menyendiri, ia tidak melaksanakan shalat bersama-sama dengan jamaah lain seperti biasanya. Lalu, Nabi pun bertanya "Hai Fulan, apa alasanmu sehingga tidak melaksanakan shalat bersama-sama dengan jamaah lain hai ini?" Orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah aku sedang dalam keadaan junub, dan tidak ada air yang dapat aku gunakan untuk mandi." Maka, Rasulullah SAW berkata, "Tayamumlah kamu. Itu sudah cukup bagimu." [H.R. Bukhari].

Dan seluruh kaum muslimin telah menyepakati (ijma') bahwa tayamum itu dapat menggantikan wudhu dan mandi besar. Meskipun, ada beberapa pendapat yang berbeda-beda mengenai sebab apa saja yang membuat seseorang disyariatkan untuk bertayamum dan benda apa saja di muka bumi yang boleh dijadikan debunya untuk tayamum. Semua itu akan kami kupas selengkapnyanya pada pembahasannya masing-masing setelah ini.